

**PENERAPAN MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR TEMA 9 SUBTEMA 2 KELAS IV SD NEGERI
KARANGWAGE 02 KECAMATAN TRANGKIL KABUPATEN PATI TAHUN
PELAJARAN 2020/2021**

Siti Qoni'ah¹, Sumadi^{2*}

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: 63sumadi@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Karangwage selama penerapan model *experiential learning*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Karangwage. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I belum menunjukkan kriteria yang baik, sehingga dilakukan revisi pada siklus II. Aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus II sudah menunjukkan hasil yang baik. Aktivitas siswa dalam belajar pada siklus I belum menunjukkan kriteria yang baik, sehingga dilakukan perbaikan aktivitas belajar siswa. Pada siklus II aktivitas siswa dalam belajar sudah menunjukkan kriteria yang baik. Hasil belajar siswa dari prasiklus meningkat pada siklus I sebesar 42% dan lebih meningkat lagi pada siklus II sebesar 89%. Dengan demikian, berdasarkan kriteria sudah mencapai ketuntasan. Jadi, dapat dikatakan bahwa penerapan model *experiential learning* telah membantu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Experiential learning*; Aktivitas guru; Aktivitas Siswa; Hasil belajar

PENDAHULUAN

Model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai salah satu pedoman dalam melakukan pembelajaran. Pada interaksi pembelajaran di kelas, baik pengajar maupun peserta didik mempunyai peranan yang sangat penting [1]. Perbedaannya, terletak pada fungsi dan peranannya masing-masing. Untuk itu, maka peranan pengajar dalam kegiatan pengajaran harus berupaya secara terus menerus membantu peserta didik membangun potensi-potensinya.

Upaya mengembangkan potensi peserta didik, perlu menyesuaikan dengan gaya (aktivitas/pengalaman) belajar yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam belajar, seseorang tidak akan dapat menghindarkan diri dari suatu situasi. Situasi akan menentukan aktivitas belajar apa yang dilakukan. Berbagai aktivitas belajar untuk mengembangkan diri, meliputi: mendengar, memandang, meraba, membau, dan mencicipi/mengecap, menulis dan mencatat, membaca, membuat ikhtisar, mengamati tabel diagram dan bagan, menyusun makalah atau kertas kerja, mengingat dan latihan atau praktik [2].

Kegiatan pembelajaran tidak hanya bisa dicapai melalui ceramah satu arah oleh guru yang mendominasi keseluruhan pengalaman belajar di kelas [3]. Sejalan dengan hal tersebut) dinyatakan bahwa untuk menumbuhkan minat pembelajar, guru harus mendatangkan pengalaman umum yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran. Dengan demikian, mereka dapat menunjukkan kemampuannya dalam hasil yang nyata [4].

Pada umumnya bahwa siswa siswa dalam belajar masih menunjukkan tingkah laku yang pasif saat mengikuti pembelajaran. Keadaan belajar yang pasif tersebut mengakibatkan hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa masih belum memenuhi kriteria standar ketuntasan belajar. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan di antaranya karena kurangnya pemahaman konsep dari siswa, meskipun guru sudah menerangkan materi pelajaran. Di antara yang menjadi faktor penyebab dari dampak tersebut adalah karena guru umumnya hanya menitikberatkan penggunaan satu macam metode belajar yaitu metode ceramah. Di samping itu, penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, sehingga hasil belajar siswa rendah dan perkembangan kognitif anak hanya akan

mengarah kepada verbalistis dan kurang bermakna.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan melakukan perubahan pada proses pembelajaran melalui model pembelajaran yang tepat. Oleh sebab itu, maka guru harus menggunakan berbagai model pembelajaran yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa agar seluruh siswa mampu menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan tersebut dipilih model *experiential learning* sebagai salah satu alternatif untuk mewujudkan pembelajaran IPA yang dapat memberikan pengalaman langsung pada siswa di sekolah dasar. Menurut Kolb, *experiential learning* merupakan proses belajar, proses perubahan yang menggunakan pengalaman sebagai media belajar atau pembelajaran [2]. Model tersebut sesuai digunakan dalam menyampaikan materi pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia kelas IV SD karena berkaitan dengan pengalaman yang didapat siswa dari kehidupan sehari-hari.

Tahapan-tahapan dari model pembelajaran *experiential* ini membentuk siklus belajar yang dapat menuntun siswa dalam proses mengakomodasi, mengasimilasi, dan menguji pengetahuan. Model pembelajaran *experiential* terdiri dari empat tahapan, yaitu: *concrete experience, reflection observation, abstract conceptualization, dan active experimentation* [5]. Dalam model *experiential learning*, guru tetap sebagai figur sentral di dalam kelas. Perbedaannya dengan praktik pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru yakni bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan dan “kebenaran” di kelas. Penggunaan model *experiential learning* memungkinkan suasana belajar yang kondusif. Suasana belajar yang kondusif ini akan mempermudah proses belajar sehingga akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa [6].

Kelebihan model *Experiential Learning* yakni bahwa model tersebut mempunyai beberapa manfaat, antara lain meningkatkan semangat dan gairah untuk belajar, membantu terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif, memunculkan rasa kegembiraan ketika pembelajaran berlangsung, mendorong dan mengembangkan proses berpikir kreatif, membantu siswa untuk dapat melihat sesuatu dalam perspektif yang berbeda, memunculkan kesadaran akan

kebutuhan untuk berubah, dan memperkuat kesadaran diri siswa [5].

Kekurangan dari model *experiential learning* adalah alokasi waktu untuk pembelajaran yang membutuhkan waktu relatif lama [5]. Proses peralihan dari tahap satu ke tahap berikutnya terjadi begitu saja dan sulit ditentukan waktu berlangsungnya walaupun secara teoritis ke empat tahap *experiential learning* tersebut terpisah [2].

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas ditujukan untuk melakukan perubahan pada semua diri pesertanya dan perubahan situasi tempat penelitian guna mencapai perbaikan praktik secara berkelanjutan [7] [12].

Dalam pengumpulan data ada dua teknik yang akan digunakan [8], di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Teknik Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran serta digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung terutama mengenai aktivitas-aktivitas guru dalam pembelajaran maupun aktivitas – aktivitas dilakukan oleh siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

b. Teknik Tes

Teknik tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok. Teknik inilah yang penulis gunakan dalam penelitian. Tes ini diberikan saat akhir kegiatan pembelajaran. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa setelah dilakukan tindakan pada proses pembelajaran yakni dengan penerapan model *experiential learning* ini merupakan teknik penggalan data yang dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa tentang pokok persoalan dalam penelitian.

Untuk pelaksanaan penelitian ini bahan dokumentasi digunakan untuk menggali data-data mengenai daftar nama siswa, jumlah siswa, daftar nilai siswa, hasil tes-tes nilai

harian siswa, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan modul atau perangkat pembelajaran tema 9 subtema 2 kelas IV. Kedudukan teknik dokumentasi ini sangat penting mengingat dengan teknik ini peneliti akan mendapatkan data-data awal untuk menentukan dan merumuskan strategi penelitian. Teknik dokumentasi juga digunakan peneliti untuk mengetahui data awal prasiklus pada penelitian yaitu dengan dokumentasi dari hasil nilai ulangan harian siswa kelas IV SDN Karangwage 02.

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah, sebagai berikut:

c. Lembar Observasi (Pengamatan)

Lembar observasi digunakan untuk mengamati keadaan, sikap, dan aktivitas yang dilakukan siswa, serta memuat tingkah laku siswa selama proses pembelajaran pada materi bangun ruang sederhana dengan penerapan model *experiential learning*. Dalam pelaksanaan Observasi/pengamatan ini peneliti dibantu oleh II pengamat yaitu pengamat I guru kelas/peneliti dan pengamat II oleh teman sejawat lembar observasi/pengamatan dapat dilihat pada daftar lampiran.

d. Lembar Soal (Evaluasi)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lembar tes soal evaluasi untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan pembelajaran yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran di setiap siklus. Bentuk tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal pilihan ganda. Pertanyaan terdiri dari 10 soal setiap jawaban yang benar diberikan skor 10 dan jawaban yang salah diberi skor 0. Soal ini diberikan guru bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian siswa terhadap materi pelajaran yang telah diberikan.

Untuk mengumpulkan data diperlukan nilai siswa dan guru yang telah diperoleh melalui penilaian proses dan hasil oleh peneliti. Setelah nilai atau data terkumpul maka data tersebut mulai diolah.

1. Data Aktivitas Guru

Tahap observasi ini dilaksanakan dengan mengisi lembar observasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, tim yang bertugas mengamati proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Data tersebut selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus [9] sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\sum X_i}{\sum T} \times 100\%$$

Selanjutnya, persentase rata-rata skor aktivitas guru yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam kriteria [9] berikut:

Tabel 1 Kriteria skor aktivitas guru

Persentase rata-rata skor	Kriteria
90 - 99%	Sangat Baik
80% - 89%	Baik
70% - 79%	Cukup Baik
60% - 69%	Kurang Baik
>60%	Gagal

2. Data Aktivitas Siswa

Secara individu penilaian proses kegiatan siswa dapat diperoleh dengan mengisi lembar observasi siswa. Berdasarkan hasil observasi untuk menghitung persentase siswa yang aktif seperti yang dikemukakan [9] sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{\sum X_i}{\sum T} \times 100\%$$

Selanjutnya persentase rata-rata skor aktivitas siswa yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam kriteria [9], berikut ini.

Tabel 1 Kriteria Skor Aktivitas Siswa

Persentase rata-rata skor	Kriteria
90 - 99%	Sangat Baik
80% - 89%	Baik
70% - 79%	Cukup Baik
60% - 69%	Kurang Baik
>60%	Gagal

3. Data Hasil Belajar

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada dikelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes [10] dengan rumus, sebagai berikut:

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan :

B = Banyaknya butir soal yang dijawab benar
 N = Jumlah semua butir soal

Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa secara klasikal dapat menggunakan rumus [11], sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum n}{\sum N} \times 100\%$$

Keterangan:

n = jumlah siswa tuntas

N = jumlah seluruh siswa

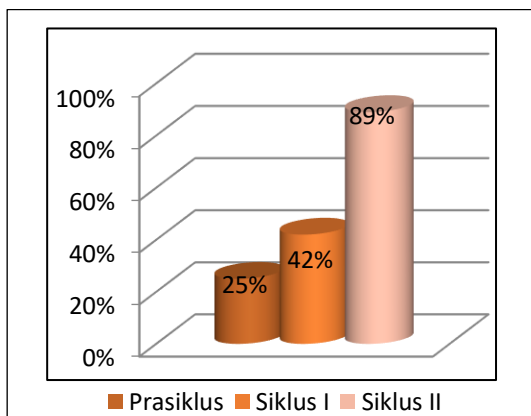
Selanjutnya, persentase rata-rata skor hasil belajar siswa secara klasikal yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam kriteria [9] berikut.

Tabel 3 Kriteria Skor Hasil Belajar

Persentase rata-rata skor	Kriteria
90 - 99%	Sangat Baik
80% - 89%	Baik
70% - 79%	Cukup Baik
60% - 69%	Kurang Baik
>60%	Gagal

HASIL DAN PEMBAHASAN

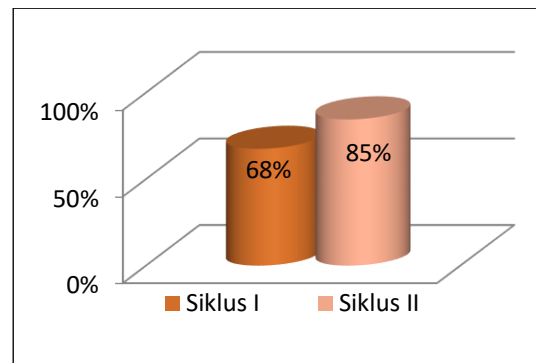
Penerapan model *experiential learning* pada pembelajaran selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *experiential learning* terbukti dari nilai rata-rata pada aktivitas belajar siswa setiap siklus mengalami peningkatan yang efektif. Nilai rata-rata ulangan harian siswa prasiklus adalah hasil belajar siswa prasiklus adalah 64,6 dengan persentase ketuntasan belajar 25%, siklus I diperoleh rerata 66,8 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 42%. Sedangkan siklus II diperoleh 82,1 dengan persentase ketuntasan sebesar 89% atau sebanyak 25 siswa yang tuntas.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar

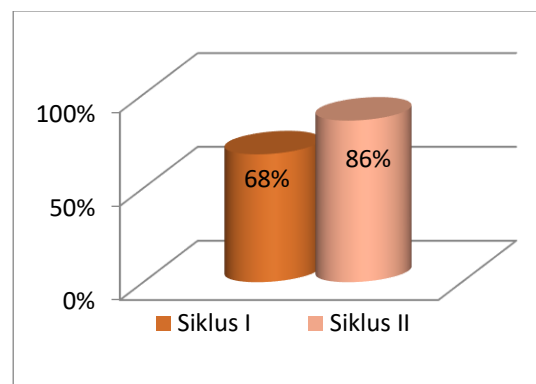
Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *experiential learning*. Peningkatan hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I hingga siklus II ditunjukkan pada nilai ketuntasan belajar siswa yaitu pra siklus 25%, siklus I adalah 42%, sedangkan pada pelaksanaan siklus II juga meningkat menjadi 89%.

Peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran melalui model *experiential learning* pada tiap siklus dapat dijabarkan dalam diagram pada gambar berikut ini.



Gambar 2. Aktivitas Guru

Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia tema 9 subtema 2 melalui model *experiential learning* pada tiap siklus dapat dijabarkan dalam berikut:



Gambar 3. Aktivitas Siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Aktivitas guru dalam pembelajaran pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia

- tema 9 subtema 2 melalui model *experiential learning* meningkat. Siklus I memperoleh skor 67,5 atau 67,5% dan siklus II meningkat menjadi 84,5 atau 84,5%.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia tema 9 subtema 2 melalui model *experiential learning* meningkat. Siklus I memperoleh skor 303 atau 68%, dan siklus II meningkat menjadi 389 atau 86%.
 3. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan, nilai rata-rata siklus I sebesar 66,8 meningkat menjadi 82,1 pada siklus II. Dengan persentase ketuntasan belajar siklus I sebesar 42% dan 89% pada siklus II.

Jadi, dapat dinyatakan bahwa sampai pada siklus II, penerapan model *experiential learning* pada Tema 9 Subtema 2 materi pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV SDN Karangwage 02 Kecamatan Trangkil Kabupaten Pati semester II tahun pelajaran 2020/2021 telah menunjukkan ketuntasan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurdyansyah. 2016. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- [2] Sugianto, D. 2010. *Belajar dan Pembelajaran di SD I Tuban*. Univ. PGRI Ronggolawe.
- [3] Djiwandono, I.P. 2013. *Experiential Learning dalam Kurikulum 2013*. Malang, Univ. Ma-Chung.
- [4] Cahyani, I. *Peran Experiential Learning dalam Motivasi Belajar BIPA*, Univ. Pendidik. Indones.
- [5] Fathurrohman, M. 2017. *Model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Arr-Ruzz Media.
- [6] Munif, I.R.S. dan Mosik. 2009. *Penerapan Metode Experiential Learning pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia. Diakses dari (<http://journal.unnes.ac.id>. Pada tanggal 14 Maret 2021).
- [7] Madya, S. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta.
- [8] Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [10] Majid, M. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [11] Hakim dkk. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- [12] Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.